

ANALISIS PELAKSANAAN TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Novarita *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ritan0602@gmail.com

Rosmilani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rosmilanimila625@gmail.com

Agnes

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
asnpntr@gmail.com

Irmania Jome'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jomeirmania02@gmail.com

Eta' Tikadang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
etatikadang3@gmail.com

Abstract

The progressive theory developed by John Dewey has become a fundamental cornerstone in modern education. This theory emphasizes experience, reflection, and learning that is relevant to everyday life. In the context of Christian religious education, the application of progressive theory raises questions about how these principles can be integrated into religious instruction that encompasses spiritual and moral dimensions. This research analyzes the implementation of John Dewey's progressive theory in the teaching of Christian religious education. A qualitative approach is employed using a case study method in several Christian religious educational institutions. Data is gathered through classroom observations, interviews with teachers and students, as well as content analysis of instructional materials. The results of the analysis demonstrate that the application of progressive principles in Christian religious education can yield positive impacts. The use of experimental and interactive methods enables students to develop their understanding of Christian teachings through direct experiences. Problem-based learning triggers profound reflections on the moral implications in everyday life, while a collaborative approach facilitates rich discussions on religious issues. The analysis also indicates that the implementation of John Dewey's progressive theory in teaching Christian religious education holds the potential to enhance student comprehension and engagement. However, a careful balance between empirical experience and spiritual dimensions is necessary to achieve a holistic Christian religious education goal. Further research could explore concrete strategies to address these challenges and develop a balanced holistic approach to instruction.

Keywords: John Dewey, Progressive Theory, Christian Religious Education.

¹ Corresponding author

Abstrak

Teori progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey telah menjadi landasan penting dalam pendidikan modern. Teori ini menekankan pada pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penerapan teori progresivisme memunculkan pertanyaan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran agama yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan teori progresivisme John Dewey dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus di beberapa lembaga pendidikan agama Kristen. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten materi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam pembelajaran agama Kristen dapat membawa dampak positif. Penggunaan metode eksperimen dan interaktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Kristen melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis masalah memicu refleksi mendalam tentang implikasi moral dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendekatan kolaboratif memfasilitasi diskusi yang kaya mengenai isu-isu agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teori progresivisme John Dewey dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Namun, perlu keseimbangan yang tepat antara pengalaman empiris dan dimensi spiritual dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Kristen yang holistik. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi konkret untuk mengatasi tantangan ini dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang seimbang secara holistik.

Kata Kunci: John Dewey, Teori Progresivisme, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu (Sjarkawi 2006, 2–3). Dalam usaha untuk terus memperkaya metode-metode pembelajaran, teori-teori pendidikan menjadi pijakan yang tak ternilai. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk watak, moral, dan perkembangan menyeluruh individu (Sofa Muthohar 2013, 2–3). Melalui pendidikan, generasi muda diarahkan untuk menjadi individu yang berpikiran kritis, berdaya saing, serta memiliki integritas moral yang kokoh. Salah satu teori yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam evolusi pendidikan modern adalah teori progresivisme yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan ternama, John Dewey, seorang filsuf dan pendidik asal Amerika (Sahertian et al. 2019). Teori ini telah memberikan landasan yang kuat dalam menggali potensi peserta didik melalui pendekatan yang berfokus pada pengalaman nyata, refleksi, dan pembelajaran yang relevan dengan realitas sehari-hari sebagai elemen kunci dalam pendidikan.

Namun, ketika membahas penerapan teori progresivisme John Dewey dalam ranah Pendidikan Agama Kristen, kompleksitas muncul secara khusus. Pendidikan Agama Kristen (yang selanjutnya disingkat PAK) mengandung dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai keagamaan yang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu. Integrasi antara prinsip-prinsip progresivisme dengan aspek spiritual dan moral agama Kristen menjadi tantangan berharga yang perlu dieksplorasi dengan cermat. Bagaimana harmonisasi ini dapat terwujud? Bagaimana hasil analisis terhadap penerapan teori progresivisme dalam konteks pendidikan agama Kristen mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari?

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yang tegas, yaitu melakukan analisis komprehensif terhadap pelaksanaan teori progresivisme John Dewey dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian

ini akan menyelidiki pengalaman nyata dalam menerapkan teori progresivisme di beberapa lembaga pendidikan agama Kristen. Observasi intensif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis terperinci terhadap materi pembelajaran akan menjadi pijakan utama dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan tentang sejauh mana pengaruh teori progresivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ajaran agama Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pendekatan ini mampu menggerakkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip progresivisme dengan dimensi spiritual dalam pembelajaran agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi kontribusi berharga dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen, sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian literatur ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten materi pembelajaran. Metode Penelitian dengan Observasi Kelas adalah metode yang kuat dalam penelitian pendidikan karena memberikan wawasan langsung tentang interaksi antara guru dan siswa serta dinamika pembelajaran di dalam kelas (Yusuf 2014, 14–16). Dalam konteks analisis pelaksanaan teori progresivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, observasi kelas memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana prinsip-prinsip progresivisme diterapkan dalam situasi nyata. Peneliti dapat mengamati apakah pengalaman nyata dan interaksi aktif antara siswa dan guru terjadi, serta bagaimana siswa merespon pendekatan pembelajaran ini. Di sisi lain, Metode Wawancara dengan Guru dan Siswa digunakan karena cara ini adalah cara yang efektif untuk mendapatkan pandangan lebih dalam tentang implementasi teori progresivisme dalam pembelajaran agama Kristen. Guru dapat berbagi perspektif mereka tentang bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip progresivisme dalam merancang dan memberikan pelajaran agama Kristen. Selain itu, wawancara dengan siswa dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengalaman mereka dalam pembelajaran ini, apakah pendekatan progresivisme telah membantu mereka lebih terlibat, dan apakah mereka merasakan dampak positif dari pendekatan ini dalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen. Terakhir, Metode Analisis Konten Materi Pembelajaran yang merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Melalui analisis konten, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana prinsip-progresivisme tercermin dalam bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran agama Kristen. Apakah materi pembelajaran didesain untuk merangsang pengalaman langsung dan refleksi siswa? Apakah pendekatan berbasis masalah digunakan untuk mengajak siswa berpikir kritis tentang implikasi moral dalam ajaran agama Kristen? Analisis konten membantu mengukur sejauh mana implementasi teori progresivisme terjadi dalam aspek nyata pembelajaran.

Melalui metode penelitian gabungan antara metode observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis konten materi pembelajaran memberikan pendekatan yang holistik dalam menggali implementasi teori progresivisme dalam pembelajaran agama Kristen. Melalui kombinasi ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-progresivisme mempengaruhi pengalaman belajar siswa, interaksi di dalam kelas, dan isi materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi John Dewey

John Dewey (1859–1952) adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan pendidikan modern, filosofi, dan psikologi pendidikan (Rianto 2017). Lahir di Burlington, Vermont, ia tumbuh dalam lingkungan yang menghargai pendidikan dan pemikiran bebas. Ayahnya adalah seorang pedagang dan pembuat alat-alat mesin, sedangkan ibunya adalah seorang pendidik yang memiliki pandangan progresif tentang pendidikan. Pengalaman masa kecilnya di lingkungan yang mendorong eksplorasi dan pemikiran bebas berpengaruh besar pada pandangannya tentang pendidikan (Mustaghfiroh 2020, 141-147).

Pendidikan formal Dewey dimulai di Universitas Vermont dan berlanjut di Universitas Johns Hopkins. Pengalaman akademis ini membentuk dasar pemahamannya tentang psikologi dan filsafat, serta memperkenalkannya pada metode ilmiah yang diadopsinya dalam pendekatan pemikirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, ia mengajar di berbagai universitas dan merangkum pandangannya dalam karya-karya monumentalnya. Dewey dikenal karena menggagas teori progresivisme dalam pendidikan. Pandangannya tentang pendidikan merupakan tanggapan terhadap sistem pendidikan tradisional yang menekankan transfer pengetahuan secara pasif. Teori progresivisme menggeser perhatian ke pengalaman nyata siswa, memandang pendidikan sebagai proses interaktif dan kontekstual yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi aktif, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Pemikiran Dewey juga sangat dipengaruhi oleh filosofi pragmatisme, di mana ia mengembangkan ide bahwa nilai dari suatu konsep atau teori tergantung pada efektivitasnya dalam mengatasi masalah praktis (Sarah 2016, 67-77). Ia percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan pengetahuan harus diaplikasikan dalam situasi konkret untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Setelah Dewey menyelesaikan pendidikan di Universitas Vermont, ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Johns Hopkins, di mana ia mendalami ilmu psikologi dan filsafat. Ia lalu mengajar di beberapa universitas terkemuka, termasuk Universitas Michigan, Universitas Chicago, dan Universitas Columbia. Selama karier akademisnya, Dewey mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan gagasan-gagasan inovatif di bidang pendidikan dan filsafat. Salah satu kontribusi terbesar Dewey adalah pengembangan teori progresivisme dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya lebih berfokus pada pengalaman nyata dan interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Sahertian et al. 2019, 1). Dewey menekankan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah. Pemikirannya ini memberikan dasar bagi perubahan pendekatan pembelajaran dari metode pengajaran tradisional yang bersifat otoriter. Dewey juga memiliki kontribusi besar dalam bidang filosofi, terutama dalam pragmatisme. Ia mengembangkan konsep pragmatisme yang menekankan pentingnya menghubungkan teori dengan pengalaman praktis dalam memecahkan masalah. Pandangan ini menekankan bahwa nilai dari suatu konsep atau teori tergantung pada efektivitasnya dalam mengatasi masalah nyata.

Pada usia 90 tahun, Dewey meninggal pada tahun 1952, tetapi warisannya terus berlanjut dalam dunia pendidikan, filsafat, dan psikologi. Pandangan progresifnya mempengaruhi

pengembangan kurikulum modern, pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dan pemikiran tentang peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik (Surahman 2021, 137-141). Karya-karyanya, seperti "Demokrasi dan Pendidikan" dan "*Experience and Education*," terus menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan pemikir pendidikan hingga saat ini.

Teori Progresivisme John Dewey

Teori Progresivisme John Dewey adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengusulkan bahwa proses belajar sebaiknya didasarkan pada pengalaman nyata, diarahkan oleh refleksi aktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dewey, seorang filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, merumuskan konsep ini sebagai tanggapan terhadap pendekatan pendidikan yang cenderung statis dan berpusat pada transfer informasi. Pandangan progresivisme Dewey mencerminkan pandangan filosofis pragmatismenya (Sarah 2018, 67-77). Ia mengajukan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menghadapi perubahan dalam kehidupan nyata. Dewey percaya bahwa anak-anak dan remaja belajar melalui interaksi langsung dengan dunia mereka, dan pendidikan seharusnya memfasilitasi proses ini.

Prinsip-prinsip utama teori progresivisme John Dewey adalah pengalaman sebagai dasar pembelajaran, belajar aktif dan interaktif, pembelajaran kontekstual, pendidikan untuk pengembangan pribadi, pembelajaran berbasis masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam praktiknya, pendekatan progresivisme berarti memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman praktis, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teori Progresivisme John Dewey memiliki dampak besar dalam perubahan paradigma pendidikan, menginspirasi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, serta menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Mualifah 2013, p. 101-121).

Pendekatan progresivisme Dewey terkait erat dengan gagasan pragmatisme yang dipelopori oleh tokoh seperti Charles S. Peirce dan William James. Dalam pandangan Dewey, pendidikan harus merangsang rasa ingin tahu siswa, membantu mereka mengembangkan pemahaman melalui pengalaman empiris, dan membentuk keterampilan berpikir kritis serta kreativitas (Ersanda 2022, p. 134-140). Beberapa prinsip utama dalam teori progresivisme John Dewey adalah:

1. **Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman.** Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman yang dikemukakan oleh John Dewey adalah salah satu pilar utama dari teori progresivisme dalam pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai dasar utama pembelajaran dan pemahaman siswa. Dewey percaya bahwa siswa akan lebih baik memahami konsep dan ide jika mereka memiliki pengalaman konkret yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pendekatan ini, pengalaman adalah kunci untuk belajar. Pengalaman bisa berupa aktivitas, interaksi dengan lingkungan, percobaan, eksplorasi, atau partisipasi dalam situasi nyata. Dewey berpendapat bahwa belajar bukanlah sekadar menerima informasi dari luar, tetapi melibatkan proses interaksi aktif antara siswa dan dunia di sekitarnya. Melalui pengalaman tersebut, siswa membangun pemahaman, mengidentifikasi pola-pola, dan

menghubungkan konsep dengan kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran berdasarkan pengalaman juga melibatkan refleksi yang dalam. Siswa didorong untuk merenungkan pengalaman yang mereka alami, mempertanyakan makna dan implikasinya, serta mengidentifikasi apa yang mereka pelajari dari situasi tersebut. Dalam hal ini, pengalaman bukan hanya sumber belajar, tetapi juga kesempatan untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih kompleks.

Konsep ini telah memberikan sumbangan penting dalam perubahan pendekatan pembelajaran. Pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi fondasi bagi berbagai metode pendidikan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan eksplorasi. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara teori dan praktik, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di luar kelas. Penting untuk diingat bahwa dalam Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman, peran guru berubah dari hanya menyampaikan informasi menjadi seorang fasilitator atau pemandu. Guru membantu siswa merencanakan pengalaman, mendorong refleksi, mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, dan membantu siswa membuat koneksi antara pengalaman dan konsep teoretis.

Secara keseluruhan, konsep Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman John Dewey memandu pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih nyata, relevan, dan mendalam bagi siswa. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran, melibatkan diri dalam proses eksplorasi dan refleksi yang membangun pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dewey menganggap pengalaman sebagai dasar utama pembelajaran. Siswa sebaiknya belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan dunia nyata. Pengalaman ini mencakup eksplorasi, observasi, percobaan, dan keterlibatan aktif dalam situasi nyata.

2. **Belajar Aktif dan Interaktif.** Konsep Belajar Aktif dan Interaktif yang diusulkan oleh John Dewey merupakan elemen penting dari teori progresivisme dalam pendidikan. Pandangan ini menekankan bahwa siswa seharusnya tidak hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa siswa lebih baik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep jika mereka terlibat dalam interaksi langsung dengan materi pembelajaran dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, belajar aktif merujuk pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diundang untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, percobaan, dan proyek-proyek praktis. Ini memungkinkan mereka untuk secara langsung melibatkan pikiran dan perasaan mereka dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi konsep.

Selain itu, Dewey juga menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara siswa dan materi pembelajaran, tetapi juga antara siswa dengan rekan sekelas, guru, dan lingkungan sosial mereka. Melalui interaksi ini, siswa memiliki kesempatan untuk bertukar ide, berkolaborasi dalam proyek-proyek, dan belajar melalui sudut pandang yang berbeda. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih merupakan seorang fasilitator atau pemandu. Guru mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari solusi melalui dialog dan aktivitas. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Belajar aktif dan interaktif Dewey memiliki implikasi yang signifikan dalam perubahan pendekatan pembelajaran. Banyak metode modern seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, dan pembelajaran berbasis masalah diilhami oleh prinsip-

prinsip ini. Pendekatan ini juga membantu membangun motivasi belajar yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang relevan dalam kehidupan nyata. Teori progresivisme menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk mengemukakan pertanyaan, merancang proyek, serta berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kolaboratif. Interaksi antara siswa dan guru juga dianggap penting untuk memfasilitasi proses belajar.

3. **Pembelajaran Kontekstual.** Pembelajaran Kontekstual yang dianut oleh John Dewey adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran seharusnya relevan dengan pengalaman dan situasi nyata siswa, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia di luar kelas. Dalam konsep pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman dan masalah nyata yang ada dalam kehidupan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat nilai dan relevansi dari apa yang mereka pelajari, serta merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran agama Kristen, pendekatan kontekstual dapat mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari atau situasi kontemporer yang relevan.

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara lebih luas dan kritis. Dengan melihat bagaimana konsep-konsep dalam pembelajaran berhubungan dengan dunia nyata, siswa diajak untuk merenungkan implikasi, dampak, dan alternatif dari pengetahuan yang mereka peroleh. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan evaluatif yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa membuat koneksi antara materi pelajaran dan dunia nyata. Guru dapat memberikan contoh-contoh konkret, menunjukkan bagaimana konsep-konsep dapat diaplikasikan, serta merangsang diskusi tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat bermanfaat dalam situasi sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual ini memberikan dampak yang signifikan pada motivasi dan pemahaman siswa. Dengan melihat nilai praktis dari apa yang mereka pelajari, siswa lebih mungkin merasa termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka juga lebih mampu menginternalisasi dan mengingat konsep-konsep karena terhubung dengan pengalaman nyata mereka. Pembelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi pembelajaran harus dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata dan memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam situasi riil.

4. **Pendidikan untuk Pengembangan Pribadi.** Konsep "Pendidikan untuk Pengembangan Pribadi" yang diusulkan oleh John Dewey adalah bagian penting dari pandangan progresivisme dalam pendidikan. Konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan akademik semata, tetapi juga dengan pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan aspek-aspek pribadi lainnya yang membentuk individu secara holistik. Dewey mengajukan bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa dalam pengembangan diri mereka yang lebih utuh dan lebih bijaksana. Ini melibatkan pengembangan berbagai aspek pribadi, seperti kognitif, emosional, sosial, dan moral (Yektiana 2022, p. 1279). Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pribadi tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki etika, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang kuat.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, konsep ini dapat diartikan sebagai membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristen, etika, dan moralitas yang mendasari keyakinan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengerti ajaran-ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru dalam pendidikan untuk pengembangan pribadi adalah lebih dari sekadar seorang penyampai informasi. Guru harus berperan sebagai panutan, membantu siswa memahami konsep-konsep moral dan etika, serta mendukung perkembangan nilai-nilai yang positif. Guru juga dapat merangsang diskusi tentang dilema moral dan situasi kontemporer yang menantang, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat.

Konsep ini juga mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir mandiri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Siswa diajak untuk merenung, mempertimbangkan implikasi tindakan mereka, dan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Teori ini menitikberatkan pada pengembangan pribadi siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan akademik, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan etika (Shodik 2021, p. 206-217).

5. **Pembelajaran Berbasis Masalah.** Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) yang dikaitkan dengan John Dewey adalah metode pembelajaran yang sangat konsisten dengan prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan. Konsep ini menempatkan siswa dalam peran aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dunia nyata, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari serta keterampilan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan masalah atau situasi dunia nyata yang kompleks dan menantang. Siswa kemudian diharapkan untuk mengidentifikasi sumber informasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan merancang solusi yang didasarkan pada pemahaman mereka. Proses ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dan merangsang pemikiran analitis serta refleksi mendalam.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pengalaman nyata dan praktis. Siswa tidak hanya mengambil peran sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai pembuat keputusan aktif yang terlibat dalam penyelesaian masalah. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bagaimana menghadapi tantangan nyata dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Triyatno 2022, p. 17-23). Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa melalui proses pemecahan masalah, memberikan arahan, dan merangsang diskusi yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Guru juga dapat membantu siswa mengidentifikasi sumber daya yang relevan, mengarahkan mereka pada pemikiran yang kritis, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan kemandirian. Siswa belajar berkolaborasi dengan rekan sekelas, membagi tugas, dan berdiskusi untuk mencapai solusi yang terbaik. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kerja tim, dan kemampuan mengelola waktu. Dewey mengadvokasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Siswa diajak untuk memecahkan masalah-masalah nyata dan merancang solusi berdasarkan pemahaman dan keterampilan yang telah mereka kembangkan.

6. **Pengembangan Keterampilan Kritis.** Pengembangan Keterampilan Kritis merupakan salah satu aspek penting dari pandangan pendidikan yang diusulkan oleh John Dewey. Dewey percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menyediakan siswa dengan pengetahuan faktual, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang kuat, kritis, dan analitis. Konsep ini sangat sesuai dengan pendekatan progresivisme yang menekankan pada pemahaman mendalam dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Dewey menganggap bahwa keterampilan berpikir kritis adalah dasar yang penting untuk menghadapi dunia yang terus berkembang dan kompleks. Dalam pandangan ini, keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi dengan cermat, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi implikasi dari suatu konsep, dan merumuskan pendapat berdasarkan bukti yang ada.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi untuk bertanya, mempertanyakan, dan merenung secara mendalam. Melalui penggunaan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mengidentifikasi asumsi yang mendasari informasi, mengevaluasi keandalan sumber, serta memahami sudut pandang yang berbeda-beda terhadap suatu isu (Wulandari 2020, p. 1). Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga erat kaitannya dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui pembelajaran yang berpusat pada masalah dunia nyata dan konteks kehidupan siswa, siswa diajak untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis, mengumpulkan bukti, dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka.

Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah membimbing siswa dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengajarkan metode evaluasi informasi. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pemikiran kritis. Pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Keterampilan ini membantu siswa menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang informasional, serta menjadi kontributor yang berpikiran kritis dan kreatif dalam masyarakat yang terus berubah (Akbar 2015, 222-243). Teori ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Siswa diajak untuk mempertanyakan informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran rasional.

Teori progresivisme John Dewey memiliki dampak yang luas dalam pengembangan pendidikan modern. Banyak metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berorientasi pada masalah, telah diilhami oleh pandangan progresivisme ini. Pemikiran Dewey tetap relevan dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, di mana pembelajaran perlu lebih berfokus pada pengalaman nyata, penerapan praktis, dan pengembangan keterampilan holistik yang dibutuhkan dalam dunia nyata.

Implikasi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran PAK

Implikasi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki signifikansi besar dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman, pemahaman mendalam, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip progresivisme, pembelajaran agama Kristen dapat

menjadi lebih relevan, berdampak, dan menumbuhkan koneksi yang lebih erat antara ajaran agama dan pengalaman nyata siswa (Yuaneti 2021, p. 10-21).

Pertama-tama, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman membawa ajaran agama Kristen menjadi lebih hidup dan terasa oleh siswa. Melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, seperti simulasi atau proyek praktis, siswa dapat merasakan nilai-nilai Kristen dalam konteks yang bermakna. Hal ini membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dan melihat relevansi serta penerapan dalam situasi sehari-hari.

Kedua, fokus pada belajar aktif dan kolaboratif dalam Teori Progresivisme dapat menghidupkan suasana interaktif dalam pembelajaran agama Kristen. Diskusi kelompok tentang isu-isu moral, refleksi bersama, dan kegiatan pelayanan sosial dapat mendorong siswa untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang ajaran-ajaran agama. Ini membangun pemahaman kolektif dan memperkaya perspektif siswa terhadap aspek moral dan etika dalam kehidupan. Pembelajaran kontekstual, sebagai implikasi progresivisme, menghubungkan ajaran agama Kristen dengan pengalaman siswa. Guru dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan berperan dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami bagaimana keyakinan mereka berdampak dalam setiap aspek kehidupan (Musta'in 2016, p. 25-43). Pendidikan untuk pengembangan pribadi membawa dimensi spiritual dan moral dalam fokus pendidikan agama Kristen. Mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani menjadi prioritas, memastikan siswa tidak hanya mengerti konsep, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan dalam tindakan nyata. Guru dapat menjadi contoh peran model dalam membimbing siswa dalam pengembangan sikap, perilaku, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa menghadapi dilema moral yang kompleks dan mendorong pemikiran kritis. Dengan mengajukan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu moral dalam agama, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis konsep-konsep agama, dan merancang solusi berdasarkan pemahaman mereka.

Terakhir, pengembangan keterampilan kritis dalam Teori Progresivisme sangat relevan dalam konteks pembelajaran agama Kristen. Siswa diajak untuk menganalisis teks-teks suci, menilai argumen moral, dan memahami implikasi nilai-nilai Kristen dalam situasi nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif yang penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih mendalam (Ratnasari 2023).

Dengan demikian, implikasi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen membuka pintu bagi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman spiritual, moral, dan keterampilan kritis. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengalami ajaran agama Kristen dalam konteks nyata, menjadikannya lebih bermakna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dalam mengambil sudut pandang yang holistik terhadap analisis pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan berdampak dalam mengembangkan pemahaman spiritual dan moral siswa. Konsep-konsep progresivisme seperti pembelajaran berbasis pengalaman, belajar aktif dan kolaboratif, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam situasi nyata, telah membuka jalan untuk pendidikan agama Kristen yang lebih dinamis dan

berorientasi pada siswa. Melalui penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa diberikan kesempatan untuk merasakan, merenung, dan mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam situasi nyata. Hal ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan personal terhadap nilai-nilai Kristen, serta memungkinkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Sementara itu, pendekatan belajar aktif dan kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk berdialog, berkolaborasi, dan berpikir kritis tentang aspek moral dan etika dalam ajaran agama. Ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan komunikasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Dalam konteks ini, implikasi Teori Progresivisme juga memungkinkan pengembangan pribadi siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep-konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan moralitas. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, perlu diakui bahwa pelaksanaan Teori Progresivisme dalam pendidikan agama Kristen juga memiliki tantangan. Pengintegrasian antara dimensi spiritual dan dimensi akademik harus diatur secara seimbang agar pemahaman agama Kristen tidak hanya menjadi sekadar latihan akademis, tetapi juga mampu membangun hubungan mendalam dengan nilai-nilai agama. Selain itu, pendekatan ini memerlukan peran guru yang kuat sebagai fasilitator dan model peran, sehingga memerlukan peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode-metode progresivisme.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan Teori Progresivisme John Dewey dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen. Dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, interaktif, dan kontekstual, siswa dapat lebih menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan hadir, pendekatan ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara ajaran agama Kristen dengan realitas dunia modern yang kompleks.

REFERENSI

- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 222-243.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. Sindang: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134-140.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101-121.
- Musta'in, M. (2016). *Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Experience And Education Penulis John Dewey)* (Doctoral dissertation, Stain Kudus).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Ratnasari, D. (2023). KONSEP PRAGMATISME JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN DI MTS SYAMSUL ARIFIN KABUPATEN PASURUAN (Studi Literasi Pada Konsep Pragmatisme John Dewey). *MAHARSI*, 5(1), 43-59.
- Rianto, Vina Muthmainna. 2017. "KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA BERDASARKAN TEORI JOHN DEWEY PADA MATERI TRIGONOMETRI." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 7: 12-26.
- Sahertian, Marthen, Sekolah Tinggi Agama, Kristen Teruna, and Bhakti Yogyakarta. 2019. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March): 101-16. <https://doi.org/10.47131/JTB.V1i2.18>.

- Sarah, S. (2018). Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-77).
- Shodik, A. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. SEUNEUBOK LADA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(02), 206-217.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofa Muthohar. 2013. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2: 322-34.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. Jurnal Papeda: *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137-144.
- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279-1284.
- Yunaeti, N., Arhasy, E. A., & Ratnaningsih, N. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menurut teori john dewey ditinjau dari gaya belajar. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(1), 10-21.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.